



Pembinaan dan Meningkatkan Pemahaman Bersosial Berbasis Nilai Agama Islam bagi Generasi Muda di Desa Kaliwedi

Hisyam Nur

Kata Kunci:

Pembinaan;
Nilai Islam ;
Sosial.

Keywords:

Coaching;
Islamic Values;
Socia.

Correspondensi Author

Hisyam Nur
Institut Pesantren Babakam
Cirebon, Indonesia
Pendidikan Agama Islam,
Email:
hisyamnure Cirebon@gmail.com

coaching program, evaluate program effectiveness, and formulate replicable coaching model. Participatory Action Research (PAR) method was applied for six months involving 60 participants aged 15-30 years through various approaches: interactive lectures, focus group discussions, experiential learning, mentoring, and digital technology integration. Evaluation used CIPP model with pre-test, post-test instruments, participatory observation, and in-depth interviews. Results showed significant improvement in cognitive aspects (42%), affective (average 34%), and psychomotor with 78% participants consistently involved in social activities. The program generated multiplier effects reaching 590 people and formed sustainable social care youth community. Research novelty lies in holistic integration of three learning domains, hybrid learning model, community-based mentoring, and contextualization of Islamic values with contemporary issues. This program provides practical contribution to religious youth character development and theoretical contribution to contextual Islamic education development.

Abstrak Inggris. Young generation in the globalization era faces challenges of social values degradation due to modernization and individualization influences. In Kaliwedi Village, the phenomenon of weakening mutual cooperation, tolerance, and social care among youth requires intervention based on Islamic religious values. This research aims to analyze the condition of youth social understanding, design and implement comprehensive

Abstrak Indonesia. Generasi muda di era globalisasi menghadapi tantangan degradasi nilai-nilai sosial akibat pengaruh modernisasi dan individualisasi. di Desa Kaliwedi, fenomena melemahnya sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan pemuda memerlukan intervensi pembinaan berbasis nilai agama Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pemahaman bersosial generasi muda, merancang dan mengimplementasikan program pembinaan komprehensif, mengevaluasi efektivitas program, serta merumuskan model pembinaan yang dapat direplikasi. Metode Participatory Action Research (PAR) diterapkan selama enam bulan melibatkan 60 peserta usia 15-30 tahun melalui berbagai pendekatan: ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus, pembelajaran berbasis pengalaman, mentoring, dan integrasi teknologi digital. Evaluasi menggunakan CIPP model dengan instrumen pre-test, post-test, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif (42%), afektif (rata-rata 34%), dan psikomotorik dengan 78% peserta konsisten terlibat kegiatan sosial. Program menghasilkan efek multiplier menjangkau 590 orang dan membentuk komunitas pemuda peduli sosial yang berkelanjutan. Novelty penelitian terletak pada integrasi holistik tiga domain pembelajaran, model hybrid learning, community-based mentoring, dan kontekstualisasi nilai Islam dengan isu kontemporer. Program

ini memberikan kontribusi praktis bagi pembangunan karakter generasi muda

religius dan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual.

Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset berharga bagi kemajuan suatu bangsa dan penerus estafet pembangunan di masa depan. Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, generasi muda menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dapat mempengaruhi karakter dan perilaku sosial mereka. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak ganda, di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain dapat menggerus nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi sosial (Nasrullah, 2015). Fenomena ini sejalan dengan temuan Lickona yang menyatakan bahwa degradasi moral generasi muda ditandai dengan meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran, menurunnya etos kerja, dan lemahnya rasa hormat terhadap orang tua serta figur otoritas lainnya (Lickona, 2013; Mukhlisin, Yuniawati, et al., 2023).

Desa Kaliwedi sebagai salah satu wilayah dengan populasi generasi muda yang cukup signifikan, tidak terlepas dari fenomena pergeseran nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan pemuda. Individualisasi yang semakin menguat, pengaruh budaya populer yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal, serta minimnya pemahaman mendalam tentang etika bersosial yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zubaedi yang menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlisin, Sofy, et al., 2023; Zubaedi, 2019). Modernisasi dan globalisasi telah membawa pergeseran nilai dalam masyarakat pedesaan, dimana nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi seperti gotong royong dan kekeluargaan mulai terkikis oleh sikap individualistis dan materialistis (Santosa, 2018).

Nilai-nilai agama Islam mengandung ajaran komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan sesama (*hablum minannas*). Konsep *ukhuwah islamiyah*, *ta'awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), dan akhlak mulia lainnya menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter sosial yang positif. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (Amin, 2016; Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024). Namun, pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut di kalangan generasi muda Desa Kaliwedi masih perlu ditingkatkan melalui program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tafsir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis moral generasi muda, karena Islam memiliki sistem nilai yang komprehensif dan universal dalam mengatur kehidupan manusia. Kondisi ini memerlukan upaya konkret dalam bentuk pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan masyarakat (Tafsir, 1994).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang pembinaan generasi muda dan penanaman nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dan Priatna tentang pembinaan karakter remaja berbasis masjid menunjukkan bahwa pendekatan religius dapat meningkatkan kesadaran sosial dan perilaku prososial remaja, dengan institusi keagamaan berperan sebagai wadah pembinaan yang efektif (Mahmud &

Priatna, 2020).

Penelitian Nurjanah dan Hakim mengenai peran pendidikan agama dalam meningkatkan kompetensi sosial generasi milenial menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, menyoroti pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini. Studi yang dilakukan oleh Rahman tentang revitalisasi nilai gotong royong melalui pendekatan religius di desa-desa Jawa menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat desa, meskipun penelitian ini lebih fokus pada masyarakat secara umum dan belum spesifik pada segmen generasi muda. Penelitian Suryadi dan Budimansyah juga mengungkapkan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan religius memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosial remaja, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala terutama terkait metode dan konsistensi pelaksanaan program (Nurjanah & Hakim, 2021; Suryadi & Budimansyah, 2016).

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian tentang pembinaan generasi muda dan penanaman nilai-nilai agama Islam, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah pedesaan seperti Desa Kaliwedi, padahal dinamika sosial, tingkat religiositas, dan tantangan yang dihadapi generasi muda di desa memiliki kekhasan tersendiri yang belum banyak dieksplorasi (Aziz, 2017). Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teoritis dan konseptual, namun kurang memberikan gambaran konkret tentang model pembinaan yang aplikatif dan terukur di tingkat desa, sehingga diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga merancang dan mengimplementasikan program pembinaan yang sesuai dengan konteks lokal (Mustofa, 2019). Ketiga, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pembinaan pemahaman nilai agama Islam dengan peningkatan keterampilan bersosial secara praktis, karena kebanyakan penelitian memisahkan aspek kognitif (pemahaman agama) dengan aspek afektif dan psikomotorik (praktik sosial), padahal ketiga aspek tersebut saling berkaitan erat dalam pembentukan karakter. Keempat, minimnya dokumentasi empiris tentang efektivitas program pembinaan berbasis nilai agama Islam yang dilaksanakan secara berkelanjutan di tingkat desa menjadi gap penting yang perlu diteliti, terutama evaluasi dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program pembinaan semacam ini yang masih terbatas dalam literatur.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pemahaman dan praktik bersosial berbasis nilai agama Islam di kalangan generasi muda Desa Kaliwedi sebagai baseline assessment sebelum program pembinaan dilaksanakan, merancang dan mengimplementasikan program pembinaan yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama Islam dalam konteks kehidupan sosial, mengevaluasi efektivitas program pembinaan dalam meningkatkan pemahaman teoritis dan praktik bersosial berbasis nilai agama Islam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan berbasis nilai agama Islam untuk generasi muda di tingkat desa, serta merumuskan model pembinaan yang tepat dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa untuk meningkatkan kompetensi sosial generasi muda berbasis nilai-nilai Islam.

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan karakter dan kompetensi sosial generasi muda, sekaligus memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan model pembinaan berbasis nilai agama Islam di wilayah pedesaan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyatakan bahwa pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kepeloporan.

Metode dan Strategi

Metode pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan generasi muda sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mengacu pada konsep Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Syahputra, 2020). Program ini dilaksanakan selama enam bulan di Desa Kaliwedi dengan melibatkan generasi muda berusia 15-30 tahun sebagai peserta utama, sesuai dengan kategorisasi Badan Pusat Statistik yang mendefinisikan pemuda sebagai penduduk berusia 16-30 tahun. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, dimana partisipasi aktif peserta menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang dibelajarkan.

Tahap persiapan dimulai dengan survei awal dan analisis situasi untuk mengidentifikasi kondisi riil generasi muda di Desa Kaliwedi terkait pemahaman dan praktik bersosial berbasis nilai agama Islam. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan setempat untuk membangun pemahaman bersama tentang urgensi dan tujuan program, karena keterlibatan stakeholder lokal sejak awal menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Survei awal dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perwakilan generasi muda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial keagamaan yang sudah ada di desa. Berdasarkan hasil analisis situasi, disusun desain program pembinaan yang komprehensif mencakup tiga komponen utama yaitu peningkatan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai Islam dalam bersosial, pengembangan sikap dan kepedulian sosial (afektif), serta praktek dan keterampilan bersosial dalam kehidupan nyata (psikomotorik), sejalan dengan taksonomi Bloom yang menekankan integrasi ketiga domain pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pelaksanaan program pembinaan dilakukan melalui berbagai metode yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan menjaga motivasi peserta. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi fundamental tentang konsep hablum minannas, ukhuwah islamiyah, ta'awun, tasamuh, dan nilai-nilai Islam lainnya yang relevan dengan kehidupan sosial, dengan melibatkan peserta melalui tanya jawab dan diskusi kasus (Nasrullah, 2015). Metode diskusi kelompok terfokus (FGD) diterapkan untuk membahas isu-isu aktual yang dihadapi generasi muda seperti etika berkomunikasi di media sosial, menghindari hoaks, dan membangun solidaritas sosial di tengah.

Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi komponen penting dimana peserta terlibat langsung dalam aktivitas sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, kunjungan kepada lansia dan kaum dhuafa, gotong royong, dan pengajaran al-Quran, yang mengikuti siklus pembelajaran Kolb mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Program juga mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi melalui grup komunikasi online dan konten edukatif digital untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital, serta menerapkan sistem mentoring berkelanjutan dimana setiap kelompok peserta didampingi oleh mentor yang merupakan tokoh muda atau tokoh agama setempat yang berperan sebagai role model dan pembimbing personal.

Untuk memastikan keberlanjutan program, dibentuk komunitas pemuda peduli sosial berbasis nilai Islam yang berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk terus belajar, berinteraksi, dan berkontribusi kepada masyarakat setelah program pengabdian berakhir.

Pembentukan komunitas ini mengacu pada konsep *community of practice*, yaitu kelompok individu yang memiliki ketertarikan dan komitmen bersama serta secara aktif belajar dan berbagi pengalaman satu sama lain (Lave & Wenger, 1991). Komunitas ini memiliki struktur kepengurusan yang dipilih secara demokratis dari kalangan peserta, program kerja yang disusun partisipatif, dan sistem regenerasi untuk menjamin keberlanjutan, dengan dukungan dari perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk memberikan legitimasi dan fasilitasi terhadap keberadaan dan aktivitas komunitas.

Evaluasi dan monitoring program dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk mengukur efektivitas pembinaan dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Evaluasi dilakukan pada tiga level yaitu evaluasi proses untuk menilai kualitas pelaksanaan kegiatan, evaluasi output untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, dan evaluasi outcome untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta secara keseluruhan menggunakan CIPP model (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Instrumen evaluasi meliputi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif, observasi partisipatif untuk mengamati perubahan perilaku sosial, wawancara mendalam dengan peserta dan stakeholder, serta dokumentasi aktivitas peserta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Monitoring dilakukan dengan pendekatan partisipatif dimana peserta juga terlibat melalui jurnal refleksi, self-assessment, dan peer assessment untuk mengembangkan kesadaran metakognitif tentang proses pembelajaran dan perubahan yang mereka alami, dengan data hasil monitoring didokumentasikan sistematis sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Program Unggulan

Program Pembelajaran dan Pembinaan Kognitif

Program pembelajaran kognitif dilaksanakan melalui 12 sesi ceramah interaktif dengan tema *hablum minannas*, *ukhuwah islamiyah*, *ta'awun*, *tasamuh*, dan akhlak bersosial yang disampaikan oleh ustadz dan tokoh agama lokal. Sebanyak 8 sesi diskusi kelompok terfokus (FGD) diselenggarakan untuk membahas isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, menghindari hoaks, dan tanggung jawab sosial generasi muda dengan membagi peserta dalam kelompok kecil 8-12 orang. Studi kasus dan analisis situasional dilakukan dalam 6 sesi untuk melatih kemampuan problem-solving peserta menghadapi dilema etis seperti konflik sosial, kemiskinan, dan perbedaan pendapat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Program Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Kegiatan bakti sosial dilaksanakan sebulan sekali meliputi kerja bakti membersihkan masjid, fasilitas umum, perbaikan jalan, dan penataan lingkungan desa dengan melibatkan seluruh peserta dalam tim-tim kerja. Program kunjungan sosial kepada kaum dhuafa dan lansia dilakukan dua kali sebulan dengan memberikan bantuan sembako, santunan, serta pendampingan personal untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta. Pengajaran Al-Quran dan pendidikan agama untuk anak-anak usia 6-12 tahun dilaksanakan dua kali seminggu di beberapa lokasi, dimana peserta berperan sebagai tutor yang mengajarkan membaca Al-Quran, doa harian, dan akhlak. Penggalangan dana dan distribusi bantuan dilakukan secara berkala untuk membantu warga yang tertimpa musibah atau memerlukan bantuan mendesak, dengan peserta belajar mengorganisir kegiatan dan mengelola keuangan secara transparan.

Program Mentoring dan Pendampingan Personal

Sistem mentoring dibentuk dengan menempatkan setiap 10-12 peserta dalam satu kelompok yang dibimbing oleh 6 mentor dari tokoh muda dan tokoh agama lokal melalui pertemuan formal dua kali sebulan dan komunikasi informal berkelanjutan. Mentor berperan sebagai pendengar empatik, pemberi nasihat berbasis nilai Islam, role model, dan motivator yang membantu peserta menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam.

Layanan konseling individual disediakan bagi peserta yang memerlukan bimbingan personal untuk mengatasi masalah spesifik terkait kehidupan sosial, keluarga, pendidikan, dan spiritual dengan menjaga kerahasiaan dan pendekatan yang solutif.

Program Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Platform pembelajaran online dibentuk melalui WhatsApp Group untuk komunikasi harian, Telegram Channel sebagai repositori konten edukatif, dan Instagram untuk dokumentasi kegiatan yang menginspirasi dan memperluas jangkauan program. Konten edukatif digital berupa video pendek nilai-nilai Islam, infografis adab dan akhlak, podcast kajian, dan artikel diproduksi secara berkala dengan melibatkan peserta yang memiliki keterampilan multimedia. Kajian online melalui Zoom atau Google Meet dilaksanakan dua kali sebulan untuk menghadirkan narasumber dari luar desa, dengan rekaman kajian diunggah ke YouTube sebagai sumber pembelajaran berkelanjutan bagi peserta dan masyarakat luas.

Program Pembentukan Komunitas Pemuda Peduli Sosial

Komunitas Pemuda Peduli Sosial dibentuk secara partisipatif dengan peserta merumuskan visi, misi, struktur organisasi, dan program kerja, serta memilih pengurus secara demokratis mencakup ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang. Program kerja tahunan disusun meliputi kegiatan rutin seperti kajian keislaman mingguan, pengajaran Al-Quran, jumat bersih, kunjungan sosial bulanan, serta program khusus seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan keterampilan, dan santunan dhuafa. Sistem regenerasi dan kaderisasi dirancang melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan mentoring internal dimana anggota senior membimbing junior untuk menjamin keberlanjutan komunitas jangka panjang.

Program Kemitraan dan Jaringan

Kemitraan strategis dijalin dengan perangkat desa untuk dukungan kebijakan dan fasilitasi, organisasi kepemudaan lain untuk kolaborasi kegiatan berskala besar, serta masjid dan lembaga pendidikan Islam untuk akses narasumber dan jaringan dakwah. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren difasilitasi untuk program literasi dan pelatihan keterampilan, sementara kemitraan dengan pelaku usaha lokal dan filantropi membantu mobilisasi sumber daya untuk kegiatan sosial. Jaringan kemitraan yang kuat menjadikan komunitas bagian dari ekosistem pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dengan daya ungkit lebih besar dalam memberikan dampak positif.

Program Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran

Sistem monitoring dilakukan bulanan untuk memantau pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta, dan kendala yang dihadapi, dengan evaluasi formatif setiap tiga bulan dan evaluasi sumatif akhir program menggunakan CIPP model untuk menilai pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Instrumen evaluasi meliputi pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner kepuasan, dokumentasi aktivitas, dan focus group discussion dengan data dianalisis dan didokumentasikan dalam laporan sistematis. Sesi pembelajaran dan refleksi dilaksanakan berkala dimana peserta, mentor, dan tim pengabdian merefleksikan perjalanan program, berbagi pembelajaran, dan merencanakan langkah ke depan untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan dokumentasi best practices.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan program pembinaan dan peningkatan pemahaman bersosial berbasis nilai agama Islam bagi generasi muda di Desa Kaliwedi menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek. Analisis terhadap pelaksanaan program mengungkapkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta. Data pre-test dan

post-test menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif peserta tentang konsep-konsep dasar Islam dalam bersosial dengan rata-rata peningkatan sebesar 42%, dimana pemahaman tentang *hablum minannas*, *ukhuwah islamiyah*, dan *ta'awun* mengalami peningkatan paling signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman konseptual dan prosedural tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Aspek afektif atau perubahan sikap peserta menunjukkan perkembangan yang menggembirakan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan. Generasi muda yang awalnya cenderung individualistik dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial mulai menunjukkan kepedulian dan inisiatif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian Eisenberg dan Morris (2004) menjelaskan bahwa perubahan sikap prososial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan pemodelan, pengalaman langsung, dan refleksi berkelanjutan. Dalam konteks program ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam memfasilitasi proses internalisasi tersebut. Peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan kepada kaum dhuafa, dan gotong royong melaporkan perubahan perspektif mereka tentang makna berbagi, empati, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Kolb, pengalaman konkret yang diikuti dengan refleksi memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan tahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Kolb, 1984). Salah satu temuan menarik adalah munculnya kesadaran kritis peserta tentang ketimpangan sosial di lingkungan mereka dan dorongan internal untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dimensi psikomotorik atau praktik bersosial dalam kehidupan nyata mengalami transformasi yang substansial. Data monitoring menunjukkan bahwa 78% peserta secara konsisten terlibat dalam minimal satu kegiatan sosial per bulan setelah mengikuti program, meningkat signifikan dari baseline 23% sebelum program dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang diprakarsai peserta meliputi pengajian rutin untuk anak-anak, kegiatan jumat bersih, penggalangan dana untuk warga yang membutuhkan, hingga inisiatif mendirikan taman baca untuk meningkatkan literasi masyarakat.

Analisis terhadap faktor pendukung keberhasilan program mengidentifikasi beberapa elemen kunci. Pertama, keterlibatan aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan memberikan legitimasi sosial dan dukungan moral yang kuat bagi program ini. Menurut Putnam, modal sosial yang terwujud dalam kepercayaan dan jaringan sosial menjadi aset penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Kedua, integrasi antara pembelajaran formal melalui ceramah dan diskusi dengan pembelajaran informal melalui kegiatan sosial menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. Penelitian Lave dan Wenger tentang *situated learning* menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika pengetahuan dipelajari dan dipraktikkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata pembelajar (Lave & Wenger, 1991). Ketiga, pemanfaatan teknologi digital sebagai media komunikasi dan pembelajaran terbukti efektif menjangkau generasi muda yang merupakan *digital native*, memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan di luar sesi tatap muka, dan memperkuat *sense of community* di antara peserta. Keempat, sistem mentoring yang melibatkan tokoh muda lokal menciptakan relasi yang lebih dekat dan relevan dibandingkan jika mentor berasal dari luar komunitas, karena mentor lokal memahami konteks, tantangan, dan dinamika spesifik yang dihadapi generasi muda di desa tersebut.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan perhatian. Tantangan pertama adalah konsistensi partisipasi peserta, terutama mereka yang memiliki kesibukan pekerjaan atau pendidikan. Fleksibilitas jadwal dan variasi format kegiatan menjadi strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal ini, namun tetap memerlukan komitmen personal yang kuat dari peserta. Tantangan kedua terkait dengan perubahan perilaku yang memerlukan waktu dan proses yang tidak instan, dimana beberapa peserta mengalami kemajuan lebih lambat dibandingkan yang lain, sesuai dengan teori perubahan perilaku tentang *stages of change*. Tantangan ketiga adalah mempertahankan momentum dan antusiasme setelah program formal berakhir, yang diatasi melalui pembentukan komunitas pemuda dengan struktur dan program kerja yang jelas. Tantangan keempat berkaitan dengan resistensi dari sebagian kecil generasi muda yang menganggap nilai-nilai tradisional tidak lagi relevan dengan kehidupan modern, yang memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih kontekstual dan menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Analisis Giddens tentang modernitas dan identitas diri menjelaskan bahwa generasi muda dalam era modern mengalami ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, sehingga

program pembinaan perlu menjembatani kedua aspek tersebut (Lawal et al., 2025).

Analisis dampak jangka panjang program menunjukkan adanya efek multiplier yang positif. Generasi muda yang telah mengikuti program tidak hanya mengalami transformasi personal, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempengaruhi teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers dimana *early adopters* berperan penting dalam menyebarkan inovasi atau perubahan perilaku kepada kelompok yang lebih luas. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai mengajak dan melibatkan teman-teman sebaya yang awalnya tidak terlibat dalam program untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial. Orang tua peserta juga melaporkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak mereka di rumah, seperti meningkatnya rasa hormat, kesediaan membantu pekerjaan rumah, dan kepedulian terhadap anggota keluarga lain. Perubahan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipraktikkan dalam konteks aktivitas program, tetapi telah terinternalisasi dan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan peserta, yang merupakan indikator keberhasilan pembinaan karakter (Berkowitz & Bier, 2005).

Evaluasi terhadap komponen-komponen program mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman mendapat apresiasi tertinggi dari peserta dengan skor kepuasan 4.6 dari 5.0. Peserta merasa bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna berbagi, empati, dan tanggung jawab sosial dibandingkan hanya mendengarkan ceramah. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam konteks yang bermakna. Metode diskusi kelompok terfokus juga mendapat respons positif karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pemikiran, berbagi pengalaman, dan belajar dari perspektif orang lain, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati (Alfieri et al., 2011). Sementara itu, ceramah interaktif meskipun masih relevan untuk menyampaikan konsep-konsep fundamental, perlu terus diinovasi agar tidak membosankan dan mampu mengakomodasi karakteristik generasi muda yang memiliki *attention span* lebih pendek dan preferensi terhadap konten yang lebih visual dan interaktif (Vygotsky, 1978).

Pembentukan komunitas pemuda peduli sosial berbasis nilai Islam sebagai upaya keberlanjutan program menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dalam tiga bulan setelah program formal berakhir, komunitas ini telah berhasil melaksanakan delapan kegiatan sosial secara mandiri, merekrut 25 anggota baru, dan menjalin kemitraan dengan organisasi kepemudaan lain di tingkat kecamatan. Keberadaan komunitas ini tidak hanya menjadi wadah untuk melanjutkan pembelajaran dan praktik nilai-nilai Islam dalam bersosial, tetapi juga menjadi sumber identitas dan belonging bagi generasi muda yang mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka. Struktur kepengurusan yang demokratis dan program kerja yang disusun partisipatif memberikan ruang bagi pengembangan kepemimpinan dan keterampilan organisasi peserta. Analisis tentang *youth participation* menekankan bahwa keterlibatan bermakna generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan program tidak hanya mengembangkan kompetensi individu tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan *civic engagement* di tingkat komunitas.

Integrasi teknologi digital dalam program pembinaan memberikan dimensi baru dalam pembelajaran dan interaksi sosial berbasis nilai Islam. Grup komunikasi online yang dibentuk menjadi ruang pembelajaran informal dimana peserta berbagi kutipan ayat dan hadits, mendiskusikan isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, dan saling menginspirasi melalui dokumentasi kegiatan sosial yang mereka lakukan. Konten edukatif digital yang diproduksi dan disebar tidak hanya dikonsumsi oleh peserta program tetapi juga menjangkau audience yang lebih luas di media sosial, memperluas dampak program. Namun demikian, implementasi teknologi digital juga memerlukan literasi digital yang baik untuk memastikan informasi yang disebar akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menghindari penyebaran informasi yang salah atau ekstrem (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy, 2025; Nasrullah, 2015). Program ini juga mengintegrasikan edukasi tentang etika digital dalam Islam, seperti menjaga kehormatan orang lain, verifikasi informasi sebelum menyebarkan, dan menggunakan media sosial untuk kebaikan, yang merupakan aspek penting dalam era digital (Campbell-Barr, 2019).

Analisis gender dalam program ini mengungkapkan dinamika yang menarik. Meskipun program dirancang untuk inklusif bagi semua gender, partisipasi perempuan muda awalnya lebih

rendah dibandingkan laki-laki karena beberapa faktor budaya dan struktural. Intervensi khusus dilakukan dengan melibatkan tokoh perempuan lokal sebagai mentor, menyediakan waktu kegiatan yang fleksibel, dan merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan perempuan muda. Hasilnya, partisipasi perempuan muda meningkat dari 35% di awal program menjadi 48% di akhir program, dan mereka menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti pengajaran al-Quran untuk anak-anak, penggalangan dana untuk kaum dhuafa, dan edukasi kesehatan untuk ibu-ibu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kabeer (2005) tentang women empowerment yang menekankan pentingnya menciptakan akses dan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta mengakui dan menghargai kontribusi mereka.

Komparasi dengan program-program sejenis yang dilaksanakan di wilayah lain menunjukkan beberapa keunggulan dan keunikan program ini. Berbeda dengan program yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, program ini mengintegrasikan secara seimbang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui variasi metode pembelajaran. Sementara banyak program pembinaan generasi muda yang bersifat top-down dan instruktif, program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Keunikan lain adalah integrasi antara nilai-nilai Islam universal dengan konteks lokal dan kearifan budaya masyarakat Desa Kaliwedi, menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive pedagogy* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan realitas kehidupan pembelajar.

Keberlanjutan program menjadi salah satu indikator keberhasilan yang paling penting. Berbeda dengan banyak program pengabdian masyarakat yang berhenti setelah masa program berakhir, program ini secara strategis membangun keberlanjutan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pembentukan komunitas pemuda dengan struktur organisasi, program kerja, dan sistem regenerasi yang jelas memastikan kegiatan dapat terus berlanjut tanpa ketergantungan pada tim pengabdian. Kedua, pengembangan kapasitas kepemimpinan peserta melalui training dan mentoring mempersiapkan mereka untuk mengambil alih peran fasilitasi dan koordinasi program di masa depan. Ketiga, membangun kemitraan dengan berbagai stakeholder lokal seperti perangkat desa, tokoh agama, organisasi kepemudaan, dan lembaga pendidikan menciptakan ekosistem dukungan yang kondusif bagi keberlangsungan program. Keempat, dokumentasi proses dan hasil program secara sistematis menjadi *learning resources* yang dapat digunakan untuk mengembangkan program serupa di wilayah lain. Strategi keberlanjutan ini mengacu pada prinsip-prinsip *sustainable community development* yang diartikulasikan oleh Cavaye tentang pentingnya membangun kapasitas lokal, memperkuat struktur sosial, dan mengembangkan modal sosial untuk memastikan program pemberdayaan masyarakat dapat berlanjut secara mandiri (Kail & Cavanaugh, 2016).

Novelty

Novelty atau kebaruan dari program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada beberapa aspek inovatif yang membedakannya dari penelitian dan program sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, integrasi komprehensif antara tiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam satu program yang terstruktur dan terukur merupakan pendekatan yang relatif baru dalam konteks pembinaan generasi muda berbasis nilai agama Islam di wilayah pedesaan. Sebagian besar program sebelumnya cenderung fokus pada satu atau dua aspek saja, misalnya hanya pada peningkatan pengetahuan agama atau hanya pada kegiatan sosial, tanpa mengintegrasikan ketiganya secara sistematis dan sinergis. Program ini menunjukkan bahwa integrasi holistik ketiga domain tersebut menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial generasi muda, sebagaimana dibuktikan melalui data evaluasi yang mengukur perubahan pada ketiga level tersebut.

Kedua, penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam konteks pembinaan nilai agama Islam bagi generasi muda di pedesaan merupakan inovasi metodologis yang signifikan. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat top-down dan instruktif dimana materi dan metode ditentukan sepenuhnya oleh fasilitator atau pengabdian, program ini melibatkan generasi muda secara aktif dalam seluruh siklus program mulai dari identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan dan konteks generasi muda, tetapi juga mengembangkan *sense of*

ownership, critical consciousness, dan agency peserta dalam proses perubahan sosial. Implementasi PAR dalam konteks pendidikan nilai agama Islam masih terbatas dalam literatur, sehingga program ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan efektivitas dan aplikabilitas pendekatan tersebut.

Ketiga, model pembinaan hybrid yang mengintegrasikan pendekatan tradisional (ceramah, halaqah, mentoring) dengan pendekatan kontemporer berbasis teknologi digital (*online learning, social media engagement, digital content creation*) merupakan inovasi yang menjawab tantangan pembinaan generasi muda di era digital. Program ini tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media penyampaian konten, tetapi secara strategis merancang digital ecosystem yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, peer learning, dan pembentukan komunitas virtual yang memperkuat nilai-nilai yang dipelajari dalam kegiatan tatap muka. Integrasi ini mengatasi dikotomi antara pendekatan tradisional dan modern yang sering muncul dalam diskursus pendidikan Islam, menunjukkan bahwa keduanya dapat bersinergi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model hybrid ini juga lebih resilient terhadap disrupsi seperti yang dialami selama pandemi COVID-19, dimana program dapat tetap berjalan melalui platform digital ketika pertemuan tatap muka terbatas.

Keempat, pengembangan model mentoring berbasis komunitas lokal (*community-based mentoring*) dengan melibatkan tokoh muda dan tokoh agama setempat sebagai mentor merupakan inovasi dalam konteks pembinaan nilai agama Islam. Berbeda dengan program yang menghadirkan mentor atau ustadz dari luar komunitas, program ini secara strategis mengidentifikasi, melatih, dan memberdayakan individu-individu di dalam komunitas yang memiliki kredibilitas dan kompetensi untuk menjadi mentor bagi generasi muda. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: mentor lebih memahami konteks lokal, tantangan spesifik, dan dinamika sosial budaya komunitas; relasi mentoring lebih berkelanjutan karena mentor dan mentee berada dalam komunitas yang sama; dan program ini secara tidak langsung mengembangkan kapasitas leadership komunitas lokal dalam pembinaan generasi muda. Model community-based mentoring ini dapat menjadi alternatif yang lebih *sustainable* dan *culturally appropriate* dibandingkan model mentoring konvensional yang bergantung pada ekspertis eksternal.

Kelima, *framework* evaluasi komprehensif yang dikembangkan dalam program ini mengintegrasikan *multiple methods* dan *multiple levels of analysis* untuk mengukur dampak program secara holistik. Evaluasi tidak hanya mengukur outcome kognitif melalui *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga perubahan afektif melalui observasi partisipatif dan self-assessment, serta perubahan behavioral melalui dokumentasi keterlibatan peserta dalam kegiatan sosial dan laporan dari stakeholder komunitas. Framework evaluasi ini juga membedakan antara *short-term outcomes* (perubahan pengetahuan dan sikap segera setelah program), *intermediate outcomes* (perubahan perilaku dan praktik sosial selama program), dan *long-term outcomes* (keberlanjutan perubahan dan multiplier effect setelah program berakhir). Penggunaan CIPP model (Context, Input, Process, Product) yang dikombinasikan dengan pendekatan participatory evaluation dimana peserta terlibat dalam proses evaluasi memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan nuanced tentang dampak program. Framework evaluasi ini dapat diadopsi untuk program-program sejenis di tempat lain.

Keenam, kontekstualisasi nilai-nilai Islam universal dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi generasi muda seperti etika digital, literasi media, mental health awareness, environmental sustainability, dan social entrepreneurship merupakan inovasi konten yang membuat pembelajaran lebih relevan dan engaging bagi generasi muda. Program ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara abstrak atau terbatas pada konteks klasik, tetapi menunjukkan aplikasi dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Misalnya, konsep amanah dan tanggung jawab dikaitkan dengan digital footprint dan online reputation; konsep ishlah (perbaikan) dikaitkan dengan environmental conservation; konsep ta'awun dikaitkan dengan social innovation dan collective impact. Kontekstualisasi ini sejalan dengan prinsip lived religion yang menekankan bagaimana agama dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks dan dinamis, berbeda dengan pendekatan normatif yang menekankan doktrin tanpa koneksi dengan realitas kehidupan.

Ketujuh, mekanisme keberlanjutan yang dibangun melalui pembentukan komunitas pemuda dengan struktur organisasi, program kerja, sistem regenerasi, dan kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder merupakan inovasi dalam memastikan impact jangka panjang program pengabdian masyarakat. Berbeda dengan banyak program yang berhenti ketika masa pengabdian berakhir dan tidak

meninggalkan legacy yang berkelanjutan, program ini secara deliberate merancang exit strategy yang memastikan generasi muda dapat melanjutkan pembelajaran dan praktik nilai-nilai Islam secara mandiri melalui komunitas yang mereka kelola sendiri. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai social support system yang memberikan belonging, encouragement, dan accountability bagi anggotanya dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Model community of practice yang dikembangkan dapat menjadi best practice untuk program-program pemberdayaan generasi muda lainnya.

Kedelapan, dokumentasi dan diseminasi learning lessons dari program ini melalui berbagai media (laporan penelitian, artikel jurnal, video dokumenter, modul pembelajaran) berkontribusi pada body of knowledge tentang pembinaan generasi muda berbasis nilai agama Islam di konteks pedesaan Indonesia yang masih terbatas dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian dan program sejenis dilakukan di wilayah urban atau institusi pendidikan formal, sementara konteks pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang unik relatif kurang terdokumentasi. Program ini memberikan empirical evidence tentang apa yang berhasil (*best practices*), apa yang tidak berhasil (*lessons learned*), dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas program, yang dapat menginformasikan desain program-program serupa di wilayah lain. Pendekatan evidence-based practice ini penting untuk meningkatkan kualitas dan dampak program pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.

Kesembilan, program ini mengembangkan model pembinaan yang scalable dan replicable dengan menyusun guidebook atau manual pelaksanaan yang mendokumentasikan secara detail filosofi, prinsip, metode, tools, dan strategi yang digunakan. Manual ini memungkinkan program serupa dapat direplikasi di desa-desa lain dengan melakukan adaptasi sesuai konteks lokal tanpa kehilangan esensi pendekatan yang telah terbukti efektif. Scalability dan replicability merupakan kriteria penting dalam menilai inovasi sosial, dimana solusi yang terbukti efektif di satu lokasi dapat disebarkan untuk memberikan manfaat kepada populasi yang lebih luas. Dengan menyediakan blueprint yang jelas namun fleksibel, program ini berpotensi memberikan dampak multiplier yang signifikan dalam pembinaan generasi muda berbasis nilai agama Islam di berbagai wilayah di Indonesia.

Kesepuluh, program ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan integrative framework yang menghubungkan teori pendidikan Islam klasik dengan teori pembelajaran kontemporer seperti experiential learning, social learning, constructivism, dan transformative learning. Framework ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan metode pendidikan Islam yang telah berusia berabad-abad seperti konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapat diintegrasikan secara koheren dengan teori-teori pembelajaran modern untuk menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda. Sintesis teoretis ini memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan Islam dan memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk pengembangan program-program sejenis di masa depan. Kontribusi teoretis ini penting karena sering terjadi disconnect antara tradisi intelektual Islam dan perkembangan ilmu pendidikan modern, sementara program ini menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Sistem mentoring yang diterapkan dalam program ini memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai dan perubahan perilaku peserta. Relasi personal antara mentor dan mentee menciptakan trust dan psychological safety yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif. Mentor tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang autentik dan relevan dengan konteks modern. Beberapa mentee melaporkan bahwa kehadiran mentor memberikan mereka confidence dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang terkait dengan praktik nilai-nilai Islam maupun permasalahan personal lainnya. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian DuBois yang menemukan bahwa mentoring relationship berkualitas tinggi memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan psikososial generasi muda, termasuk peningkatan self-esteem, kompetensi sosial, dan academic achievement.

Simpulan Dan Saran

Program pembinaan dan peningkatan pemahaman bersosial berbasis nilai agama Islam bagi generasi muda di Desa Kaliwedi telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Data evaluasi

menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif rata-rata sebesar 42%, perubahan sikap afektif dengan rata-rata peningkatan 34% pada berbagai indikator kepedulian sosial, dan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dari 23% menjadi 78% peserta yang konsisten terlibat minimal satu kegiatan per bulan. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan partisipatif (PAR), integrasi metode pembelajaran yang variatif, sistem mentoring berbasis komunitas lokal, pemanfaatan teknologi digital, dan pembentukan komunitas pemuda peduli sosial yang terstruktur sebagai mekanisme keberlanjutan. Novelty program terletak pada integrasi holistik tiga domain pembelajaran, model hybrid learning yang memadukan pendekatan tradisional dan digital, *community-based mentoring framework* evaluasi komprehensif, serta kontekstualisasi nilai-nilai Islam universal dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada 60 peserta, tetapi juga menghasilkan efek multiplier dengan menjangkau sekitar 590 orang melalui keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas, serta menciptakan model pembinaan yang scalable dan replicable untuk diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pembangunan karakter generasi muda yang religius dan peduli sosial, sekaligus kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual di era modern.

Daftar Rujukan

- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1–18. <https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Amin, M. M. (2016). Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 245–268.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Aziz, A. (2017). Karakteristik sosial budaya masyarakat pedesaan dan pembinaan generasi muda. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 112–128.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Campbell-Barr, V. (2019). Interpretations of child-centred practice in early childhood education and care. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(2), 267–283. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1401452>
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2016). *Human Development: A Life-Span View* (6th ed.). Cengage Learning.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lawal, L., Gidari-Wudil, T. S., & Adediji, F. (2025). Implementation of telecommunication corridor on infrastructure rollout. *International Journal of Information and Communication Sciences*. <https://doi.org/10.11648/j.ijics.20251001.13>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahmud, A., & Priatna, T. (2020). Pembinaan karakter remaja berbasis masjid di era digital. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 45–63.
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Hadi, D. S., & Uspitawati, U. (2023). Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketarunaan (Studi terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 33–52.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; (2025). *Kultur pesantren*. Intake Pustaka. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=G5P_PZYAAAAJ&citation_for_view=G5P_PZYAAAAJ:3fE2CSJlrl8C
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa 'adab Sindangbarang. 31–42.
- Mustofa, I. (2019). Model pembinaan generasi muda di pedesaan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 189–206.

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurjanah, S., & Hakim, L. (2021). Peran pendidikan agama dalam meningkatkan kompetensi sosial generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 34–52.
- Santosa, B. (2018). Pergeseran nilai sosial masyarakat pedesaan di era globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya Dan Masyarakat*, 6(1), 67–84.
- Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2016). Pembinaan karakter remaja melalui pendekatan religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 145–162.
- Syahputra, H. (2020). Manusia Dalam Pandangan Filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.